

Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Mendo Barat

Cica Nimala¹, Anisa²

¹ Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 3 Februari 2024
Direvisi 3 Mei 2024
Dipublikasikan 1 Agustus 2024

Keywords:

*Counseling Guidance Teacher Efforts
Bullying Behavior
Students*

Kata Kunci:

Upaya Guru Bimbingan
Konseling
Perilaku *Bullying*
Siswa

ABSTRAK

Abstract

This research was motivated by the widespread problems of negative student behavior in the school environment, such as bullying between students and acts of physical violence such as hitting, pushing, and pinching. All of these behaviors fall into the category of bullying. The objectives of this research are 1) Describe the bullying behavior of students at UPTD SMP Negeri 1 Mendo Barat. 2) Describe the efforts of the Counseling Guidance teacher in overcoming student bullying behavior at UPTD SMP Negeri 1 Mendo Barat. 3) Describe the obstacles felt by Guidance Counseling teachers in dealing with bullying study the theory used by Olweus. The method used in this research is a qualitative descriptive approach. The results of the research show that 1) the form of bullying that occurs is verbal in the form of making fun of skin color, weight, or other physical appearance. Physical bullying takes the form of pushing, hitting, kicking, disturbing friends who are studying, and pulling each other's hair. 2) Guidance Counseling Teachers introduce classical and non-classical programs as prevention and intervention efforts. 3) Obstacles in overcoming bullying include lack of support from the school, sufficient knowledge and expertise, and limited time and teachers resources which are the main obstacles for guidance and counseling teachers.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah-masalah yang marak terjadi berupa perilaku negatif siswa di lingkungan sekolah, seperti intimidasi antar siswa dan tindakan kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, dan mencubit. Semua perilaku ini termasuk dalam kategori *bullying*. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Mendeskripsikan perilaku *bullying* siswa di UPTD SMP Negeri 1 Mendo Barat. 2) Mendeskripsikan upaya guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di UPTD SMP Negeri 1 Mendo Barat. 3) Mendeskripsikan hambatan yang dirasakan oleh guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi tindakan *bullying*. Kajian teori yang digunakan pendapat Olweus. Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bentuk *bullying* yang terjadi yaitu verbal berupa mengejek warna kulit, berat badan, atau penampilan fisik lainnya. Adapun *bullying* fisik berupa dorongan, pukulan, tendangan, mengganggu temannya yang sedang belajar dan saling menjambak rambut. 2) Guru Bimbingan Konseling memperkenalkan program-program klasikal dan non klasikal sebagai upaya pencegahan dan upaya intervensi. 3) Hambatan dalam mengatasi tindakan *bullying* meliputi kurangnya dukungan dari pihak sekolah, pengetahuan dan keahlian yang cukup, serta keterbatasan waktu dan sumber daya pendidik menjadi hambatan utama bagi guru BK.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Koresponden:

Cica Nirmala
Email: cicanirmala564@gmail.com

Pendahuluan

Masalah *bullying* di lingkungan sekolah merupakan isu yang merata di semua sekolah dengan dampak yang signifikan terhadap siswa. Shiddiqi (2013), mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan intimidasi oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. Intimidasi antar siswa dan tindakan

kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, mencubit, dan lainnya. Berdasarkan data dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* sebanyak 41,1% siswa di Indonesia melaporkan mengalami *bullying*, menempatkan Indonesia pada peringkat kelima tertinggi dari 78 negara dalam kasus *bullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dari tahun 2011 hingga 2017 terdapat sekitar 26.000 kasus *bullying*. Pada tahun 2018 terdapat 41 kasus atau sekitar 25,5% melibatkan pelaku *bullying*, dan jumlah kasus pelaku *bullying* tetap tinggi pada tahun 2019 dengan 153 kasus atau sekitar 39% dari total kasus yang melibatkan siswa sekolah (Masri, Julianto, Aisyah, & Kasmi, 2023).

Sebuah peristiwa yang sempat menarik perhatian luas, khususnya di kalangan pendidikan dan masyarakat di sekitar Cilacap, Jawa Barat. Peristiwa kasus *bullying* yang dialami oleh seorang siswa SMP. Siswa tersebut mengalami kekerasan fisik berulang kali dengan cara dipukul, ditendang, hingga jatuh terjerebab dan bahkan terpental akibat kekerasan tersebut (Andreas, Faradisa, & Satria, 2024). Ada lagi melansir dari Covesia.com (2019), sebuah SMP di Lima Puluh Kota, seorang siswa sering menjadi korban *bullying* dan pemerasan oleh teman-teman sekelasnya, yang menyebabkan siswa tersebut mengalami gangguan mental. Sebelumnya pada tahun 2014 melirik pemberitaan dari pihak KPAI terdapat sebuah kasus *bullying* terjadi di SD Bukittinggi dengan indikasi seorang siswa secara berulang-ulang memukul dan menendang seorang siswi. Selain mengalami kekerasan fisik, siswi tersebut juga sering diperas uang jajannya oleh teman-teman sekelasnya (Fairuz & Rinaldi, 2021). Kejadian ini menjadi sorotan karena tingkat kekerasan yang sangat mengkhawatirkan dan dampaknya terhadap korban. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan emosional dari pendidikan.

Selaras dengan pendapat (Surilena, 2016) mengatakan bahwa perilaku *bullying* adalah seperti gunung es, terlihat kecil di permukaan tetapi memiliki banyak permasalahan yang sebagian besar tidak terdeteksi oleh guru atau orang tua dengan mudah (Freska, 2023). Oleh karena itu, dalam lingkungan sekolah upaya guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying*. Dalam konteks peristiwa *bullying*, baik pelaku maupun korban membutuhkan perhatian khusus. Untuk itu penelitian ini berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Mendo Barat”.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam melakukan penyajian ataupun menganalisis data itu menggunakan uraian secara verbal dan kualifikasinya yaitu bersifat tulisan bukan berupa data ataupun angka/data statistik. Peneliti memilih UPTD SMPN 1 Mendo Barat sebagai objek penelitian yang dilakukan dengan mengamati langsung serta mewawancarai salah satu guru BK yang ada di UPTD SMPN 1 Mendo Barat, yaitu Sonalia Fatri S.Pd. Pendekatan yang dilakukan berupa pendekatan deskriptif berupa suatu metode penelitian bertujuan untuk mengumpulkan serta memperoleh data-data, fakta-fakta dan menjelaskan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan wawancara untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang upaya guru BK dalam menangani *bullying* di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk-Bentuk *Bullying* Yang Pernah Terjadi di UPTD SMPN 1 Mendo Barat

Menurut Olweus, perilaku ini bisa bersifat fisik, verbal, atau emosional, dan biasanya melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Teori pembelajaran sosial oleh Bandura menunjukkan bahwa perilaku agresif bisa dipelajari melalui observasi dan peniruan (SYAM, 2022). Perilaku *bullying* mayoritas terjadi pada setiap sekolah dengan bentuk-bentuk *bullying* bermacam-macam dengan tujuan pelaku menyakiti korban. Guru Bimbingan Konseling menjadi pihak pertama yang ditugaskan pihak sekolah untuk menangani kasus *bullying*. Berdasarkan wawancara pada narasumber bernama Sonalia Fatri, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling di UPTD SMPN 1 Mendo Barat pada hari Rabu tepatnya tanggal 3 April 2024 yang menerangkan bahwa ada dua bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah ini yakni *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Berikut penjelasan terkait yang dijelaskan oleh narasumber.

1. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk perilaku yang merugikan dan dapat menyakiti bagi individu yang menjadi korban. *Bullying* verbal sering kali terjadi melalui penggunaan kata-kata yang menghina, merendahkan, atau mencaci maki orang lain. Bentuk-bentuk *bullying* verbal ini dapat berupa ejekan, cemoohan, atau bahkan ancaman, yang secara langsung menyerang harga diri seseorang.

Bentuk *bullying* verbal yang terjadi di UPTD SMPN 1 Mendo Barat, berupa siswa mengejek dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan seperti menyinggung tentang warna kulit, berat badan, atau penampilan fisik lainnya. Misalnya, mengolok-olok seseorang karena kulitnya hitam, berat badannya gemuk, atau kurus. Dampak dari *bullying* verbal ini dapat sangat serius, terutama secara psikologis. Ketika seseorang terus-menerus diserang dengan kata-kata yang negatif dan merendahkan, hal tersebut dapat menyebabkan penurunan harga diri, meningkatkan tingkat kecemasan, menyebabkan depresi, dan bahkan memicu pikiran untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri.

Narasumber menyampaikan latar belakang siswa melakukan *bullying* verbal yang terjadi di sekolah ini mayoritas siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan penggunaan kata-kata kasar sehingga mengalami kekurangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Kondisi ini bisa mendorong siswa tersebut untuk mencari perhatian dengan cara negatif, seperti mengejek teman-temannya. Selain itu, pelaku *bullying* verbal sering kali terdorong oleh keinginan untuk merasa lebih berkuasa atau diakui oleh teman-temannya melalui mengolok-olok korban. Perasaan negatif seperti cemburu, marah, atau frustrasi yang tidak dapat diungkapkan dengan cara yang sehat juga bisa mendorong pelaku *bullying* untuk mengejek teman-temannya di sekolah. Ditambah lagi, siswa yang terpengaruh oleh konten media yang mengandung *bullying* verbal dapat meniru perilaku negatif tersebut terhadap teman-temannya.

2. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang melibatkan penggunaan kekerasan atau menyakiti fisik seseorang atau sekelompok orang. (Wati dkk, 2024). Korban dalam *bullying* fisik menjadi target utama dari serangan fisik yang dilancarkan oleh pelaku perundungan. Dampak dari tindakan *bullying* fisik bisa langsung terlihat pada tubuh korban, seperti terjadinya memar atau luka-luka sebagai hasil dari kekerasan yang dilakukan oleh pelaku.

Bentuk *bullying* fisik yang terjadi di UPTD SMPN 1 Mendo Barat meliputi pertengkaran antara sesama siswa, baik antara lelaki, perempuan, maupun antara lawan jenis. Bentuk-bentuk tindakan fisik yang terjadi mencakup dorongan, pukulan, tendangan, mengganggu temannya yang sedang belajar dan saling menjambak rambut. Meskipun tindakan *bullying* fisik terjadi di sekolah ini selalu dihasilkan aksi damai pelaku dan korban dan tidak pernahh sampai mengarah pada tindakan jalur hukum.

Narasumber menyampaikan latar belakang siswa melakukan *bullying* fisik yang terjadi di sekolah ini yang menjadi faktor utama perilaku *bullying* ini meliputi masalah keluarga yang kurang harmonis, tekanan dari teman sebaya, serta rendahnya pengawasan dan penegakan disiplin dari pihak sekolah. Selain itu, narasumber juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa yang terlibat dalam tindakan *bullying* fisik sering kali memiliki masalah emosional dan psikologis yang belum tertangani dengan baik. Kurangnya dukungan sosial dan perhatian dari lingkungan sekitar juga turut berkontribusi pada munculnya perilaku negatif ini.

B. Upaya Guru Bimbingan Konseling Menangani Tindakan *Bullying* di UPTD SMPN 1 Mendo Bara

Narasumber melakukan upaya awal dalam mengatasi *bullying* dengan membuat program kegiatan Bimbingan Konseling. Menurut Suryapranata (2016), program Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan sekolah. Di tingkat SMP, tujuan dari kegiatan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensi mereka dan mencapai berbagai tugas perkembangan, termasuk aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan moral-spiritual (Rahmad, Husen, & Fajriani, 2019). Melalui program ini, siswa dapat diberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka, memperoleh dukungan dalam menghadapi tekanan sosial, dan belajar strategi efektif dalam menangani konflik interpersonal, termasuk situasi *bullying*. Selain itu, guru BK juga dapat berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa dalam memecahkan masalah, membangun hubungan yang sehat, dan mempromosikan iklim sekolah yang aman dan mendukung.

Guru BK di sekolah ini memulai program guru BK dengan melakukan *assesment* (penilaian) untuk siswa dengan meminta siswa mengisi angket yang telah disiapkan guru BK. Angket yang diisi oleh siswa terdiri dari Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) dan Angket Sosiometri. Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) diisi oleh setiap masing-masing individu berdasarkan permasalahan yang dirasakannya. Adapun angket sosiometri yang mengisi setiap butir pertanyaan atau pernyataan dilakukan oleh teman sebangkunya yang biasanya berisi tentang hubungan sosial siswa. Siswa mengisi angket tersebut dengan pernyataan atau pertanyaan sekitar 50 item dengan

tingkat soal berbeda-beda antara tingkatan kelas 7-9. Setelah pengisian angket maka dianalisa hasilnya dengan sebuah aplikasi. Setelah itu barulah guru BK membuat program. Program guru BK terdiri atas program klasikal dan non klasikal. Program klasikal ialah program yang berorientasi dalam memberikan materi bahaya *bullying* kepada siswa secara tatap muka di dalam kelas. Program non klasikal yakni program bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK di luar kelas. Program non klasikal yang dilakukan seperti konseling individual, bimbingan kelompok, konsultasi masalah siswa.

Terdapat dua upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani tindakan *bullying* di UPTD SMPN 1 Mendo Barat yakni upaya pencegahan dan upaya intervensi.

1. Upaya Pencegahan

Upaya pencegahan bertujuan untuk membangun kesadaran tentang bahaya *bullying* di antara siswa sebelum terjadinya *bullying*. Guru BK mengimplementasikannya melalui program klasikal yang melibatkan pelayanan informasi. Pendekatan ini memungkinkan guru BK untuk menyampaikan informasi tentang *bullying* secara menyeluruh kepada seluruh siswa, baik melalui materi cetak maupun non-cetak. Materi yang disampaikan dapat mencakup definisi *bullying*, jenis-jenisnya, dampaknya terhadap korban, dan strategi untuk menghentikan atau melaporkan perilaku *bullying*.

Selain itu, guru BK menggunakan teknologi modern dengan menugaskan siswa untuk memanfaatkan aplikasi Canva sebagai media pembelajaran. Pembelajaran dengan media ini memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghadirkan elemen visual dan interaktif dalam pembelajaran tentang bahaya *bullying*. Dengan membuat poster dan presentasi menggunakan Canva, siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang topik ini secara kreatif. Proses pembuatan dan presentasi juga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan saling belajar satu sama lain.

Melalui presentasi bergiliran di kelas, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi hasil karya mereka dan mendengarkan perspektif teman-teman mereka tentang bahaya *bullying*. Presentasi tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang masalah tersebut, tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang mendukung di mana ide-ide dan pengalaman dapat dibagikan dengan bebas.

2. Upaya Intervensi

Upaya intervensi yang dijelaskan narasumber adalah proses yang terstruktur dan responsif terhadap situasi *bullying* di sekolah. Pertama-tama, pendekatan ini menekankan pentingnya konseling individual antara guru BK, korban, dan pelaku. Ini memungkinkan ruang aman bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka, sementara pelaku dapat menghadapi konsekuensi dari perilaku mereka. Konseling individual memberikan kesempatan bagi guru BK untuk memahami lebih dalam dinamika antara korban dan pelaku, serta menilai kebutuhan mereka secara individual.

Langkah selanjutnya adalah mediasi, yang melibatkan pertemuan antara korban, pelaku, dan orang tua mereka, serta tim sekolah yang terdiri dari wali kelas, wakil kesiswaan, dan guru

lainnya. Mediasi bertujuan untuk memfasilitasi dialog konstruktif antara kedua belah pihak, membantu mereka memahami perspektif masing-masing, dan mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Melibatkan orang tua juga penting karena mereka dapat memberikan dukungan dan mengambil tindakan lanjutan di rumah untuk mendorong perubahan perilaku yang positif. Hasil dari mediasi ini adalah pencapaian kesepakatan antara korban dan pelaku, yang berpotensi untuk memulihkan hubungan antara keduanya dan menghentikan siklus *bullying*. Keberhasilan mediasi ini juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi seluruh siswa

Setelah mediasi, langkah berikutnya adalah konseling kedua. Konseling kedua merupakan upaya lanjutan setelah selang beberapa hari setelah mediasi yang dilakukan oleh guru BK. Konseling kedua ini bertujuan untuk memantau perkembangan baik korban maupun pelaku, serta untuk memberikan dukungan tambahan sesuai kebutuhan. Konseling ini juga melibatkan wali kelas atau teman sebaya dalam pemantauan perkembangan merupakan strategi yang baik karena mereka dapat memberikan informasi tambahan dan mendukung implementasi perubahan perilaku pelaku dan korban *bullying*. Selain itu juga upaya lanjutan dengan pencerahan materi bahaya *bullying* saat kegiatan olahraga dan upacara di sekolah.

C. Hambatan yang Dirasakan oleh Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kasus Bullying di Sekolah

Beikut beberapa hambatan yang dirasakan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi kasus bullying di sekolah.

1. Minimnya Dukungan dari Sekolah

Dukungan dari sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf lainnya, sangat penting untuk membantu guru BK dalam menangani kasus bullying. Tanpa dukungan ini, guru BK bisa merasa kewalahan dan tidak mampu menangani kasus yang rumit. Contohnya, kepala sekolah yang tidak menganggap serius masalah bullying atau guru yang enggan terlibat dalam investigasi dan mendampingi korban maupun pelaku bullying

2. Kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan

Tidak semua guru BK memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menangani bullying. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau seminar terkait bullying, atau karena terbatasnya sumber daya yang tersedia bagi guru BK untuk belajar tentang bullying. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan ini bisa membuat guru BK tidak yakin dalam mengambil langkah yang tepat untuk menangani bullying.

3. Terbatasnya Waktu dan Sumber Daya Pendidik

Guru BK seringkali memiliki banyak tugas dan tanggung jawab selain menangani bullying. Ini bisa membuat mereka kekurangan waktu untuk fokus pada kasus bullying, terutama jika kasus tersebut kompleks dan memerlukan banyak waktu untuk diselesaikan. Selain itu, guru BK juga sering kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk menangani kasus bullying, seperti alat tes psikologis, ruang konseling yang nyaman, dan dana untuk intervensi.

4. Kurangnya Kerjasama dari Korban dan Pelaku

Korban bullying kadang merasa malu atau takut untuk melapor kepada guru BK, sehingga guru BK tidak mengetahui adanya bullying. Pelaku bullying juga mungkin tidak mau mengakui perbuatannya dan menolak mengikuti intervensi dari guru BK. Kurangnya kerjasama dari korban dan pelaku ini membuat guru BK sulit menyelesaikan kasus bullying.

5. Stigma dan Budaya Sekolah yang Membiarkan Bullying

Di beberapa sekolah, bullying masih dianggap sebagai hal biasa dan tidak perlu dilaporkan. Orang tua dan guru mungkin tidak menganggap bullying sebagai masalah serius, dan korban bullying mungkin disalahkan atas apa yang terjadi pada mereka. Stigma dan budaya sekolah yang membiarkan bullying ini membuat korban merasa lebih tertekan dan sulit mencari bantuan.

6. Kurangnya Koordinasi dengan Pihak Lain

Penanganan bullying sering membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, penegak hukum, dan ahli kesehatan mental. Kurangnya koordinasi antara pihak-pihak ini bisa menghambat dan membuat penanganan kasus bullying tidak efektif.

7. Ancaman Keamanan

Dalam beberapa kasus, korban bullying mungkin diancam atau diintimidasi oleh pelaku. Hal ini bisa membuat korban takut melapor dan guru BK merasa tidak aman dalam menangani kasusnya.

8. Beban Emosional

Menangani kasus bullying bisa menjadi beban emosional yang berat bagi guru BK. Mereka harus mendengarkan cerita menyakitkan dari korban, melihat dampak bullying pada korban, dan menghadapi pelaku bullying yang mungkin bersikap agresif.

Kesimpulan

Berdasarkan isi pembahasan dan hasil wawancara guru Bimbingan Konseling UPTD SMPN 1 Mendo Barat dapat disimpulkan Bentuk-bentuk *bullying* siswa yang terjadi di UPTD SMPN 1 Mendo Barat, yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang merendahkan, seperti seperti menyinggung tentang warna kulit, berat badan, atau penampilan fisik lainnya. Misalnya, mengolok-olok seseorang karena kulitnya hitam, berat badannya gemuk, atau kurus. Sementara *bullying* fisik melibatkan kekerasan fisik atau menyakiti seseorang seperti dorongan, pukulan, tendangan, mengganggu temannya yang sedang belajar dan saling menjambak rambut.

Upaya guru Bimbingan Konseling dalam menanggapi Tindakan *Bullying* di UPTD SMPN 1 Mendo Barat yakni guru BK melakukan berbagai upaya termasuk program klasikal dan program non-klasikal untuk menangani kasus *bullying*. Program-program ini melibatkan upaya pencegahan dan upaya intervensi. Upaya pencegahan fokus kepada pelayanan informasi di dalam kelas dan pembelajaran yang interaktif oleh guru BK dan siswa dengan menggunakan media canva dalam pendukung bahan belajar

bahaya *bullying*. Adapun upaya intervensi fokus pada penyuluhan, konseling, mediasi, dan konseling lanjutan.

Hambatan dalam mengatasi tindakan *bullying* meliputi minimnya dukungan dari pihak sekolah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, dan keterbatasnya waktu dan sumber daya pendidik menjadi hambatan utama bagi guru BK. Selain itu, kurangnya kerjasama dari korban dan pelaku *bullying*, stigma dan budaya sekolah yang membiarkan bullyin *bullying*, serta kurangnya koordinasi dengan pihak lain juga merupakan kendala yang signifikan. Ancaman keamanan dan beban emosional juga dapat mempengaruhi efektivitas guru BK dalam menangani kasus *bullying*.

Referensi

- Andreas, B. Y., Faradisa, I. H. I., & Satria, M. Y. (2024). Kajian Kasus Bullying Siswa SMP di Cilacap Dengan Pendekatan Teori Behaviorisme: Menjelajahi Stimulus, Respon, dan Faktor Pembentuk Pelaku. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 301.
- Fairuz, F. J., & Rinaldi, R. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP "X" Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 559.
- Freska, W. (2023). *Bullying dan Kesehatan Mental Remaja*. Bantul: CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Masri, S., Julianto, T. A., Aisyah, S., & Kasmi, K. (2023). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Di Sman 17 Luwu. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 9(2), 37.
- Rahmad, M., Husen, M., & Fajriani, F. (2019). Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(2), 89.
- Surilena, S. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 35–38.
- SYAM, M. A. (2022). Analisis Perilaku Bullying dan Penanganannya (Studi Kasus Salah Seorang Pelaku Bullying di SMP Negeri 4 Sendana), 2.
- Wati dkk, N. W. (2024). *Stop Bullying!* Bandung: Nilacakra.